

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara ditentukan oleh kondisi perbankan di suatu negara tersebut. Perbankan sendiri merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, kegiatan usaha, serta proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014:14).

Perbankan berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit fund*). Karena peran tersebut, kinerja bank juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian dunia dan sistem keuangan Indonesia (Pinasti dan Mustikawati, 2018). Pasar modal adalah tempat dimana berbagi pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan (Fahmi dan Hadi, 2011:41).

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan

merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai lembaga intermediary yakni menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana. Bank harus dapat meningkatkan profitabilitasnya agar fungsi intermediary tersebut dapat berjalan dengan lancar (Undang-Undang No. 10 tahun 1998).

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2018 pasar saham domestik menunjukkan kinerja positif didukung oleh struktur fundamental dan sektoral yang semakin baik. Dari sisi fundamental, pertumbuhan laba bersih perusahaan perbankan sepanjang tahun 2018 mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadi faktor penggerak indeks harga saham gabungan (IHSG). Pada penutupan akhir tahun 2018, indeks harga saham gabungan (IHSG) menguat 0,06 % pada level 6.194 yang sekaligus menjadikan Indonesia menempati posisi terbaik kedua di Asia dari sisi pergerakan saham.

Harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan unit dapat menggunakan rasio keuangan. (Junaedi, dkk., 2021). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Abi, 2016:17). Menurut Wijaya (2017:98) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan di dalam perusahaan. Wujud

saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2019:7) harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Pencapaian tersebut dinilai cukup positif di tengah kondisi ekonomi yang sulit diprediksi. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu likuiditas yang dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rentabilitas yang dapat diukur dengan *ratio Return On Equity* (ROE), selain faktor internal tersebut, ada juga faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam melihat kinerja keuangan yakni inflasi.

Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank (Riyadi, 2015:199). Semakin tinggi nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga bank kemungkinan akan mengalami kondisi bermasalah besar (Lesmana, 2012), sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank sulit memperoleh laba. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit maka semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai LDR, semakin menunjukkan banyak dana

yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya, sehingga secara bersamaan akan mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang pada akhirnya mempengaruhi penurunan harga saham.

Loan To Deposit Ratio (LDR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham pernyataan itu didukung teori sinyal yang menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi (Puput Wijayanti, 2011). Informasi tersebut tidak hanya diambil oleh manajemen untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan namun juga dibutuhkan pihak investor untuk mengetahui prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder.

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan yang didalamnya terdapat rasio LDR. Isyarat atau sinyal dapat berupa rasio LDR pada laporan keuangan tahunan. Dengan adanya peningkatan LDR maka akan menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal (investor) karena nilai kredit yang diberikan bank kepada nasabah dan pihak lain yang berelasi lebih tinggi dibandingkan nilai simpanan nasabah bank sehingga memiliki risiko kredit yang tinggi juga (kredit macet). Akhirnya LDR yang tinggi

berpengaruh terhadap penurunan harga saham. Begitu pula sebaliknya dengan rendahnya nilai LDR maka menyebabkan peningkatan harga saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian Martanorika (2018) yang menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham, tercermin dari semakin tinggi LDR maka harga saham akan mengalami penurunan, yang artinya semakin tinggi LDR bank menunjukkan bank dalam keadaan kurang liquid sehingga risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena bank memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga. Sehingga investor akan berpikir dua kali dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Apabila kinerja LDR semakin tinggi, kredit yang diberikan oleh bank besar sehingga berdampak pada meningkatnya pendapatan bunga dan berdampak juga tingginya perolehan laba bank. Dapat dikatakan kinerja keuangan bank bagus yang berdampak pada naiknya harga saham diikuti pula dengan naiknya *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sharfina dan Dwi (2018), Khasanah dan Suwarti (2022) yang variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Loan To Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan suatu jumlah kredit dan dana pihak ketiga yang dihimpun pihak bank. Hal tersebut menunjukkan tingkat kemampuan penyaluran dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. Bank akan memperoleh tambahan pendapatan bunga yang telah diberikan dengan perkiraan tidak ada kredit

macet maka bank akan mampu menyalurkan kreditnya secara efisien (Martanorika, 2018). Mempertahankan LDR minimum 50% adalah hal yang sangat penting bagi bank. LDR yang sangat kecil bukan berarti bank tersebut telah menjalankan fungsi dengan baik. Tingkat kesehatan bank menggambarkan kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga jika kesehatan bank rendah maka akan mengurangi kepercayaan stakeholder, (Indonesia, 2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas dan Rahayu (2021), Widianingsih (2021), Masril (2018) dan Kumaidi (2017) menyatakan LDR tidak berpengaruh terhadap return saham.

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Indikator yang dipergunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut (Hery, 2018:193) yang dimaksud *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015), Cahyaningtyas dan Rahayu (2021) menyatakan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena ROE hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan pemegang saham biasa, namun tidak menggambarkan prospek perusahaan sehingga pasar tidak terlalu merespon dengan besar kecilnya ROE sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan investor. Menurut Sujatmiko (2019), Ari dkk., (2020), Bahri (2018) dan Untari dkk., (2020) bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan apabila nilai ROE di

suatu perusahaan semakin besar maka membuat harga sahamnya juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno (2022), Romadhan dan Satrio (2019), Permatasari dkk., (2019) menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba yang maksimal. Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menggunakan modalnya, agar tingkat pengembalian modal dari performa perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah harga saham perusahaan.

Faktor eksternal yang ikut mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini adalah inflasi. Definisi Inflasi yang dikemukakan oleh Bodie Kane Marcus (2014:141) adalah tingkat kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang “terlalu panas”, yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga – harga .Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Zubir (2011:21) menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan jatuhnya harga saham dipasar. Tingginya tingkat inflasi akan membuat biaya produksi melambung sementara daya beli masyarakat tetap sama dan berangsur melemah. Hal ini berpengaruh

besar pada turunnya pendapatan perusahaan dan pada akhirnya menurunkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) didapatkan hasil bahwa, secara parsial tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volatilitas harga saham. Penelitian lain dari Andarini (2016) yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Lintang dkk., (2019), Mayasari (2019) menemukan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Saranga (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena melihat parah tidaknya inflasi yang terjadi, apabila inflasi rendah maka akan berdampak positif bagi perekonomian dan sebaliknya apabila inflasi tinggi maka akan berdampak negatif. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dkk, (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan perbankan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada variabel kinerja keuangan perbankan terkait aspek likuiditas, rentabilitas, dan inflasi terhadap harga saham.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Likuiditas, Rentabilitas dan Inflasi
Pada Perusahaan Perbankan 2014 – 2018

Tahun	Likuiditas (LDR)	Rentabilitas (ROE)	Inflasi (IHK)	Harga Saham
2014	21,14%	0,90%	0,56%	1823,213
2015	20,21%	0,86%	0,45%	1789,912
2016	21,29%	1,10%	0,67%	2120,984
2017	23,30%	1,34%	1,22%	2287,198
2018	23,78%	1,46%	1,50%	2165,901

Sumber: Olahan Data Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Likuiditas ditahun 2014 sebesar 21,14%, ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 20,21%, pada tahun 2016, 2017, 2018 mengalami kenaikan sebesar 21,29%, 23,30%, 23,78%. Perubahan juga terjadi pada persentase Rentabilitas pada tahun 2014 sebesar 0,90 %, ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,86 % dan ditahun 2016 ,2017,2018 mengalami kenaikan sebesar 1,10 %, 1,34%, 1,46%. Rata- rata Inflasi ditahun 2014 sebesar 0,56 %, ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,45%, dan pada tahun 2016, 2017, 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,67%, 1,22%, 1,50%. Harga Saham ditahun 2014 senilai 1823,213, ditahun 2015 mengalami penurunan senilai 1789,912, pada tahun 2016,2017 mengalami kenaikan senilai 2120,984 dan 2287,198, ditahun 2018 mengalami penurunan senilai 2165,901.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah rentabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dapat dinyatakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rentabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori atau konsep-konsep tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan perbankan terhadap harga saham yang diperdagangkan dipasar modal yang menyangkut

investasi saham bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi, menentukan perusahaan mana yang mempunyai risiko baik dan meramalkan harga-harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan return saham yang baik.

b) Bagi Pihak Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain berdasarkan analisis rasio keuangan.

c) Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan perbankan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Tarigant dkk. (2022) teori sinyal memiliki kaitan yang erat dengan ketersediaan informasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186).

Menurut Sihombing (2018:221) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan teori yang membahas penggunaan modal hutang sebagai sumber dana aktivitas perusahaan sebagai sinyal kepada investor dikarenakan perusahaan yang meningkatkan hutang diyakini memiliki prospek yang lebih baik di masa yang akan datang. Teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Muhharomi dkk, 2021). Kenaikan dalam nilai perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kondisi terkini perusahaan untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan (Oktavia dan Fitria, 2019). Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang

sangat penting karena dengan tingginya nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Kelana dan Amanah, 2020).

Asimetri informasi dapat terjadi pada pasar modal dan pasar uang jika investor mendapatkan lebih banyak data informasi perusahaan dibandingkan dengan investor lainnya. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan para investor mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami informasi perusahaan (Muhammad dan Biyantoro, 2019). Dari informasi berupa laporan keuangan yang disampaikan perusahaan, investor bisa melakukan pengamatan untuk menentukan apakah terjadi sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Salah satu kriteria kinerja perusahaan yang biasa diamati oleh investor atau stakeholder lainnya adalah perkembangan laba yang dilaporkan melalui laporan laba rugi. Hal ini menjadi landasan teori bahwa return atau laba bank merupakan salah satu indikator kinerja perbankan. (Setiawan, 2017).

Hubungan teori signal dengan harga saham yaitu apabila nilai dari suatu saham meningkat, maka ini dapat meningkatkan return saham dari sebuah perusahaan. Hal ini dapat dijadikan signal bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang kondisinya seperti ini (Geradi dan Wiksuana, 2017).

2.1.2 Saham

1) Pengertian Saham

Menurut Wijaya (2017:98) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan di dalam perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut (Sudana, 2015:199) menyatakan Saham merupakan salah satu alternatif sumber dana jangka panjang untuk suatu perusahaan. Perusahaan yang akan membutuhkan dana dalam bentuk ekuitas atau modal sendiri yang dapat diperoleh melalui penerbit saham. Saham yang diterbitkan perusahaan dapat dijual secara langsung kepada pemilik dana (*private placement*) atau dijual kepada masyarakat luas yang melalui pasar saham maupun melalui *intial public offering* (IPO). Dalam penentuan nilai suatu saham tidak semudah menentukan nilai obligasi, karena pendapatan saham yang bersifat tidak pasti.

Dimana harga saham dapat mencerminkan suatu keberhasilan manajemen dalam menjalankan efektif dan efisien operasional perusahaan, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memungkinkan saham perusahaan akan diminati oleh para calon investor. Permintaan yang semakin tinggi mampu meningkatkan harga saham perusahaan sehingga harga saham yang semakin meningkat dapat dijadikan indikator dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

Secara sederhana setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Investor hanya sekedar menghasilkan sejumlah uang dimasa yang akan datang, hal itu dapat dihasilkan dengan cepat oleh investor dengan melalui aset-aset berharga yang dimiliki perusahaan kemudian tidak produktif atau menjual kendaraan pribadi yang jarang digunakan (Ekananda, 2019:4).

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat

pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2017:81). Sedangkan menurut (Sudana, 2015:99) menyatakan Saham merupakan alternatif sumber dana jangka panjang untuk perusahaan. Perusahaan yang akan membutuhkan dana dalam bentuk ekuitas atau modal sendiri yang dapat diperoleh melalui penerbit saham. Saham yang diterbitkan perusahaan dapat dijual secara langsung kepada pemilik dana (*private placement*) atau dijual kepada masyarakat luas yang melalui pasar saham maupun melalui *initial public offering* (IPO).

Harga saham merupakan harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran pasar yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang mewakilinya. Dalam persaingan pasar seperti di Bursa Efek Indonesia interaksi yang terjadi antara pembeli dan penjual menghasilkan harga pada tingkat keseimbangan (*equilibrium price*) atau yang biasa disebut juga dengan market value. Harga pasar saham yang aktif diperdagangkan dapat dilihat di surat kabar, harga penutupan (*closing price*) menunjukkan harga pasar saham (*market value*) pada akhir hari diperdagangkan (Dika & Pasaribu, 2020).

Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan

harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam, dkk 2017).

Dimana harga saham dapat mencerminkan suatu keberhasilan manajemen dalam menjalankan efektif dan efisien operasional perusahaan, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memungkinkan saham perusahaan akan diminati 3 oleh para calon investor. Permintaan yang semakin tinggi mampu meningkatkan harga saham perusahaan sehingga harga saham yang semakin meningkat dapat dijadikan indikator dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan.

2) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Dalam menentukan harga saham, tentunya terdapat beberapa factor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya fluktuasi suatu harga saham suatu perusahaan dipasar modal, hal tersebut akan menjadi kerugian bagi perusahaan, karena harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal maupun faktor internal perusahaan.

Menurut (Zulfikar,2016, hal.92-93) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*finace announcements*), seperti

pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dana pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, inventasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- f) Pengumuman laporan keuangan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiscal dan setelah akhir tahun fiscal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS).

2. Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta sebagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securitas announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu Negara.

e) Berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri.

2.1.3 Likuiditas

1) Pengertian Likuiditas

Menurut Rudianto, (2021:183) rasio likuiditas adalah ukuran evaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar uang yang terutang dalam jangka waktu cepat dengan bantuan menghitung rasio likuiditas, manajemen perusahaan akan menentukan potensi perusahaan untuk membayar kembali berbagai uang yang terutang dengan tujuan untuk jatuh tempo dalam waktu kurang dari tiga ratus enam puluh lima hari sejak tanggal laporan keuangan perusahaan disiapkan. Likuiditas merupakan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Proksi yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposite Ratio* (LDR).

Menurut Ismanto (2019: 72) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Hayati (2017: 32) likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu waktu diperlukan. Likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajiban utangnya termasuk antisipasi atas risiko yang akan muncul. Kewajiban bank yang harus dipenuhi adalah utang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih (Kasmir, 2019:129).

Menurut Riyadi (2016:199) likuiditas dapat diukur menggunakan

ratio loan to deposit ratio (LDR). *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya) dalam bentuk kredit. Sedangkan menurut Kasmir (2019:319) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Tujuan dari perhitungan *loan to deposit ratio* adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi shat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Likuiditas dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *loan to deposit ratio* menurut Wardiah (2018: 298) sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total kredit pihak ketiga bukan bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2) Jenis – Jenis Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

a) Rasio lancar (*current ratio*)

Menurut Fahmi (2014:121) *current ratio* adalah Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Sartono (2010: 116)

b) Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

Menurut Kasmir (2013:137) definisi rasio cepat (*quick ratio*) adalah Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Perhitungan *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Sartono, (2010:117)

c) Rasio kas (*cash ratio*)

Menurut Kasmir (2013:138), Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank.

Perhitungan *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, (2013:139)

d) Rasio perputaran kas

Kasmir (2013:140) menyatakan Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Perhitungan cash turn over adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, (2013:139)

e) *Inventory to net working capital*.

Menurut Kasmir (2013:142) menyatakan *inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Perhitungan inventory to net working capital adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Sumber : Kasmir, (2013:142)

3) Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Kariyanto (2017:190) faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas adalah :

- a) Kas dan bank adalah jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera.
- b) Surat-surat berharga adalah surat-surat berharga dalam jangka

pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.

c) Piutang dagang adalah tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul dampak adanya transaksi bisnis secara kredit.

d) Persediaan barang adalah barang yang diperjual belikan oleh perusahaan dalam bisnisnya.

e) Kewajiban yang dibayar dimuka adalah biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.

2.1.4 Rentabilitas

1) Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Indikator yang dipergunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut (Hery, 2018: 193) yang dimaksud *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Kasmir (2019: 196) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditentukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Riyanto (2014: 28), menyatakan bahwa Rentabilitas ekonomi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai L/M , dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh dalam periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kriteria penilaian yang dianggap baik dan valid dengan menggunakan rentabilitas yang digunakan sebagai alat 7 ukur tentang hasil pelaksanaan operasional perusahaan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Rentabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sudah tentu sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar risiko suatu investasi maka dituntut rentabilitas yang semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.
- b) Rentabilitas menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif.

Rumus perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2015:204) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Equity}}$$

2) Jenis – Jenis Rentabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan Menurut Kasmir (2014:199) adalah sebagai berikut:

- a) *Profit Margin on Sales* atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut :

1. Margin Laba Kotor

$$\text{Rumus: Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

2. Margin Laba Bersih

$$\text{Rumus: Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

- b) *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Rumus: ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- c) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Rumus: ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

- d) Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*) Rasio laba per lembar saham adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Rumus: EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Riyanto (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi Rentabilitas yaitu :

1) Volume penjualan

Salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya

2) Efisiensi penggunaan biaya

Modal yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dengan kata lain penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai secara tidak langsung pula akan mempengaruhi tingkat rentabilitas

3) Profit margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan. Profit margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan.

4) Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen

perusahaan yang terutama pada hutang jangka panjang, saham preferen dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.

2.1.5 Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Definisi Inflasi yang dikemukakan oleh Marcus (2014:141) adalah tingkat kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang “terlalu panas”, yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga – harga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Sedangkan menurut Blanchard dan Johnson (2016:39), inflasi diartikan sebagai kenaikan bertahap atas tingkat harga secara umum dan tingkat inflasi diartikan sebagai tingkat harga meningkat. Mishkin (2008:13) menyatakan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah.

Menurut Boediono (2018 : 27) menyimpulkan bahwa inflasi ialah alat untuk mengukur kenaikan tingkat secara umum atau menyeluruh. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Pergerakan harga dari jenis barang dan jasa yang telah dikonsumsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu yang sering berubah-ubah diukur oleh IHK. Menurut Bank

Indonesia inflasi merupakan suatu kejadian atau kondisi dimana harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan sedangkan nilai mata uang mengalami pelemahan, akibatnya kondisi ekonomi secara keseluruhan menjadi terpuruk dan membuat politik dalam negara mengguncang. Selain itu, inflasi juga merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa secara menyeluruh dan hal itu terjadi secara terus menerus.

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa inflasi ialah suatu keadaan ekonomi yang membahayakan perekonomian bagi suatu negara dan dapat membawa pengaruh besar sangat sulit untuk diatasi dengan cepat. Misalnya pada saat pemerintahan Soekarno Indonesia pernah mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi (*hiperinflasi*). Selain Indonesia ada juga beberapa negara dibagian atau kawasan Amerika Latin juga mengalami hal serupa. Hal ini yang membuat keadaan yang dapat menumbangkan pemerintahan yang berkuasa.

Menurut Kamus Bank Indonesia secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor. Dampak bagi konsumen, nilai inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli konsumen (masyarakat). Kenaikan harga bahan baku

dan tenaga kerja saat inflasi, menyebabkan produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini berakibat pada menurunnya keuntungan perusahaan. Keuntungan yang menurun juga menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga menurun yang akan berdampak pada nilai harga saham negatif.

Secara sistematis inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IHK_n = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Sumber: www.kelaspintar.id

2) Dampak Inflasi

Secara umum dampak dari inflasi yang tinggi dan tidak stabil menurut Utari, et al., (2016) adalah :

a) Penurunan daya beli (*Purchasing Power*)

Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang yang sama, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang jumlahnya. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap dan berpenghasilan rendah adalah yang paling dirugikan oleh inflasi. Apabila hal ini dibiarkan dapat menimbulkan masalah sosial, seperti meningkatnya aksi buruh untuk kenaikan upah dan meningkatnya kemiskinan.

b) Kondisi Ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian

bagi masyarakat. Masyarakat akan kesulitan untuk menentukan alokasi dananya. Masyarakat cenderung menyimpan dananya dalam bentuk aset fisik dibandingkan tabungan di bank. Oleh karenanya, inflasi mengurangi insentif untuk investasi, karena ketidakpastian akan profit dan biaya di masa depan. Kondisi ketidakpastian ini dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

c) Berkurangnya daya saing produk nasional

Inflasi yang tinggi membuat biaya produksi juga tinggi sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik dikonsumsi dalam negeri maupun ekspor. Hal ini akan mendorong dalam peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

3) Jenis – Jenis Inflasi

Menurut Boediono, inflasi dapat dibedakan berdasarkan tingkat risiko (keparahan) atau tidaknya inflasi, yaitu sebagai berikut:

- a) 30% pertahun. Biasanya ditandai relatif singkat dengan kenaikan harga yang cukup besar berlangsung relatif singkat.
- b) Inflasi berat, inflasi yang tingkatannya berada diantara 30%-100% pertahun.
- c) Hiperinflasi (*hyperinflation*), inflasi yang tingkat keparahannya berada diatas 100% pertahun. Biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang setiap saat berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama yang disebabkan nilai uang terus

merosot.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Sharfina dan Dwi (2018) tentang Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Suwarti (2022) tentang Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2020) dengan variabel ROA, ROE, LDR, CAR, NPL, dan Harga Saham menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh positif juga terhadap harga saham.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2016) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Bumn menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Martanorika (2018) dengan variabel LDR, NPL, CAR, NIM, dan Harga Saham menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Rentabilitas terhadap Harga Saham

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas dan Rahayu (2021) dengan variabel LDR, ROE, ROA, dan Harga Saham menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan LDR berpengaruh positif.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Romadhan dan Satrio (2019) tentang Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham LQ45 menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno (2022) dengan variabel ROA, ROE, EPS, DER, dan Harga Saham menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko (2019) dengan variabel ROE, ROA, EPS dan Harga Saham menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Untari dkk (2020) tentang Pengaruh ROA, ROE dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) tentang Pengaruh Informasi Akuntansi Dan Non Akuntansi Terhadap Underpricing Ketika Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa Inflasi

berpengaruh negatif terhadap harga saham.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Lintang dkk, (2019) tentang Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Tingkat Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2019) tentang Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga sahan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Saranga (2020) yaitu Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 5) Penelitian yang dilalukan oleh Ratnasari dkk, (2019) dengan judul Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia berpengaruh positif terhadap harga saham.